

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG : U-2002/PA/007
	ASAL TUKU :
	LANGKAH :

PERANG DAN DAMAI MENURUT PANDANGAN KRISTEN DAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

SITI URIFAH
NIM: EO.23.97.092

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002

• PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Urifah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Januari 2002
Dosen Pembimbing



Drs. H. Hamzah T.
NIP. 150 227 501



PENGESAHAN

Sripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan dewan pengujian skipsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan diterima sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.

Pada hari : Kamis
Tanggal : 24 januari 2002

MENGESAHKAN

Fakultas Ushuluddin Surabaya
IAIN Sunan Ampel

Dekan



Drs. N. A. Khozim Affandi M.A
NIP. 150.190.692

Dewan Penguji

1. Drs H. Hammah Tualeka (Ketua)
NIP. 150.227.501
2. Drs. Kunawi Basyir M.Ag. (Sektretaris)
Nip. 150.254.719
3. Drs. H. Syamsul Arifin (Penguji I)
Nip. 150.197.393
4. Drs. Kartam
NIP 1500.351.87 (Penguji II)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	II
HALAMAN MOTTO	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	6
1. Penegasan Judul	6
2. Alasan Pemilihan Judul.....	7
D. Tujuan Pembahasan	8
E. Kegunaan	8
F. Sumber-sumber yang di pergunakan.....	9
G. Metodologi	9
1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan.....	9
2. Analisa.....	9
H. Sistematika Pembahasan	10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II. PERANG DAN DAMAI DALAM KRISTEN	12
A. Pengertian Perang dan Damai	12
B. Proses Timbulnya Perang Salib dan Pencapaian Kedamaian	17
C. Konsepsi Perang dan Damai.....	24
BAB III. PERANG DAN DAMAI DALAM ISLAM	29
A. Pengertian Perang Dalam Islam	29
B. Pengertian Damai Dalam Islam.....	37
C. Proses Timbulnya perang dan Pencapaian Kedamaian Menurut Islam.....	41
D. Konsepsi Perang dan Damai Dalam Islam	43
1. Konsepsi Perang Menurut Islam	43
2. Konsepsi Damai Menurut Islam.....	44
BAB IV. ANALISA	48
A. Hubungan Antara Kristen dan Islam	48
B. Persamaan.....	55
C. Perbedaan	60
BAB V. PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan umat beragama merupakan suatu masalah yang penting dan tetap masih menjadi problematika sejarah. Meski sudah ada upaya untuk mengatasi masalah ini, ternyata masih dirasakan adanya ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi di sisi lapisan masyarakat, terutama dalam masyarakat yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Setiap perbedaan dapat dengan cepat menyulut konflik, terutama jika menyangkut hal-hal peka seperti agama, etnis golongan serta perbedaan yang terkatagorikan secara sosial ekonomi.

Persoalan-persoalan yang berkembang bagi setiap penduduk agama tentunya memiliki nilai esensial dan substansial yang berbeda.

Dengan demikian, disadari bahwa agama yang dianut benar-benar memiliki landasan masing-masing, lalu tiap-tiap pemeluknya memahami ajaran agamanya sendiri sesuai dengan persepsi dan asumsi masing-masing pemahaman itu dijadikan alat untuk menafsirkan ajaran agama, kemudian dipegang sesuai dengan aksiomatika yang diyakininya dengan kebenaran.¹

Menurut para pakar, kolonialisme datang ke Nusantara juga terkait dengan persidangan agama yakni antara Islam dan Kristen, masing-masing terkait kewajiban

¹ Zainuddin, *Pengantar Penerjemah*, William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam – Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*, Gaya Media, Jakarta, Cet. I, 1996, Hal 5-6

yang diamanatkan ajaran agamanya yaitu suatu misi dakwah Dalam Islam dan misi

Zending Dalam Kristen.

Secara historis, pertentangan Islam – Kristen yang telah berlangsung Dalam waktu yang tidak sebentar, diliputi oleh mitos-mitos dan persepsi-persepsi yang salah namun sebagian itu masih diabadikan sampai kini, yang aneh lagi mitos dan persepsi itu selalu timbul dan berkembang hingga merusak persepsi Islam – Kristen satu sama lain.

Menurut William Montgomery Watt, Dalam memperdebatkan kedua agama itu diperlukan pengertian yang lebih akurat, juga diperlukan Apresiasi yang lebih positif dan kreatif terhadap agama lain.²

Ajaran Islam sesungguhnya syarat dengan nilai-nilai toleransi. Realitas toleransi umat Islam dicontohkan ketika Nabi mengendalikan pemerintahan Madinah yang waktu itu berpenduduk heterogen, terdiri atas umat Islam, Kristen dan Yahudi, golongan Yahudi dan Kristen yang minoritas mendapat perlindungan yang baik dan hak-haknya diakui sebagaimana warga Madinah lainnya yang muslim.

Terkadang Islam menempatkan urusan perjanjian yang dibuat dengan orang non muslim di atas kepentingan menolong sesama muslim³

² Ibid, hal. 6

³ Yusuf Qardlawi, *Agenda Permasalahan Umat*, Terj. Mohammad Nurhakim, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. II, 1994, Hal. 20

Firman Allah SWT menunjukan hal itu :

وَإِنْ اسْتِصْرَ مَوْكِنٌ فِي الدِّينِ فَأَعْلَيْكُمْ الشُّعْرُ إِنَّ عَلَى قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“... (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu Dalam (urusan pembelanjaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah SWT Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. Al – Anfal : 72).⁴

Perjanjian disini lebih kuat daripada hubungan keagamaan selama muslim tersebut hidup di negeri non muslim. Demikianlah Islam menghormati perjanjian meskipun dengan orang non muslim.⁵

Orang yang mengamati dan menelusuri ayat-ayat perang Dalam Al-Qur'an akan memahami bahwa tujuan utama dan terakhir Islam adalah memantapkan perdamaian Dalam melawan kezaliman dan memadamkan peperangan. Islam tidak melarang mengadakan perlawanan bila dakwah dihalangi atau ada orang yang mencoba-coba menggelincirkan kaum muslimin dan aqidahnya. kaum muslim diperintahkan mengadakan perlawanan bila para da'i dilarang menyampaikan dakwahnya dengan bebas.⁶

⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1994, Hal. 273

⁵ Yusuf Qardhawi, *Loc. Cit.*

⁶ Abdul Aziz Ghanim, *Perang dan Damai Di Masa Rasulullah*, Terj. H. Salim Basyaharil, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. II, 1992, Hal. 8

Sebagaimana dijelaskan Dalam firman Allah SWT surat Al-Hajj seperti kami

sebutkan di bawah ini :

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ هُمْ يُغَارَبُونَ ۚ وَرَأَى اللَّهُ عَلَىٰ صُرْحِهِمْ لَقْدِ
الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ وَلَا
لَا وَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيُتَقَدَّ مِنْ صَوَاحِبِ وَبَيْعٍ وَصَلَوَاتٍ وَحَسْبِ
بُذْكُرْنَاهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۚ “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena

sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata : “Tuhan kami hanyalah Allah SWT dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain. Tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, Gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT pasti menolong orang yang menolong (agamanya) sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hajj : 39-40).

Sebagaimana halnya Islam, agama Kristen juga memiliki ajaran tentang kedamaian. Di dalam gereja Kristen terdapat tradisi faham suka damai yang tumbuh subur dan dikembangkan oleh gerakan cinta damai.⁷

Kristen juga mengajarkan kasih sayang kepada Tuhan dan sesama manusia.

Hal ini tercantum Dalam perjanjian baru :

“... Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. (Mat. 22 : 37-39)⁸

⁷ James Finn, *Masyarakat Beriman dan Tatahan Dunia Dalam Tinjauan Kristen*, Prof. Dr. Ismail Raji Al-Faruqi (ed), *Dialog Tiga Agama Besar*, Terj. Joko Susilo Kahhar, Supriyanto Abdullah, Pustaka Progressif, Surabaya, Cet. I, 1994, Hal. 156

⁸ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Jakarta, 1996, Hal. 32

Namun, dibandingkan dengan tradisi yang kuat mengenai ajaran peperangan yang adil, persoalan cinta damai tampak sepele dan tidak penting.⁹

Sesungguhnya perdamaian yang hakiki tidak akan tercapai kecuali dengan kembalinya semua tanah air berpenduduk mayoritas muslim ke dalam hukum Islam, mengembalikan kaum muslimin yang diusir ke tanah airnya dengan aman diakui.¹⁰ Begitu juga sebaiknya perlakuan terhadap penganut agama lain

Banyak pihak yang menyatakan cinta damai tetapi peperangan masih sering terjadi, termasuk antara umat Islam dan Kristen seperti yang terjadi baru-baru ini di Indonesia yang menewaskan beberapa nyawa atau bahkan beribu-ribu nyawa, itulah yang mendorong penulis membahas perang dan damai menurut pandangan Islam dan Kristen.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian perang dan damai dalam pandangan Kristen dan Islam ?
2. Bagaimana proses timbulnya perang salib dan pencapaian kedamaian menurut Kristen dan Islam ?
3. Bagaimana konsepsi Kristen dan Islam untuk menjaga kedamaian ?

⁹ James Finn, *Loc. Cit.*

¹⁰ Muhsin Anbatani, *Kenapa Kita Tidak Berdamai Saja Dengan Yahudi*, Terj. H. Salim Basyahari, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. III, Hal. 17.

C. Penegasan dan Alasan Pemilihan Judul

1. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Perang dan Damai Menurut Pandangan Kristen dan Islam”** untuk mengantisipasi penafsiran yang berbeda, diperlukan penegasan judul.

Perang : Lazim dipahami sebagai perwujudan bentuk konflik Dalam derajat intensitas yang (relatif) tinggi.

Damai : artinya

- a. Tak ada kerusuhan, aman.
- b. Tenteram dan tenang
- c. Tak bermusuhan.¹¹

Islam, mempunyai beberapa arti :

- a. Melepas diri dari segala penyakit lahir dan batin
- b. Kedamaian dan keamanan
- c. Ketaatan dan kepatuhan

Menurut istilah, Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya Muhammad SAW.

¹¹ Drs. Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Baahasa Indonesia*, Ed. I, 1991, Hal. 131.

Kristen adalah Orang yang mengikuti ajaran Yesus Kristus yang diajarkan Paulus waktu di Antiokia yang pertama kali sebutan Kristen¹².

Berangkat dari uraian diatas, dengan skripsi ini penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang perang dan perdamaian menurut Islam dan Kristen.

2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul di atas adalah meliputi sebagai berikut :

Agama Islam dan Kristen masing-masing memiliki kitab suci dan juga karya tulis ulama atau pemuka agama tersebut yang dapat dijadikan referensi untuk membahas masalah yang dimaksud.

Agama Islam dan Kristen sama-sama sebagai agama samawi dan hidup secara berdampingan sejak lama berlangsung dimana tidak tertutup kemungkinan adanya saling pengaruh mempengaruhi antara keduanya.

Kiranya pembahasan skripsi dengan judul tersebut masih relevan untuk diangkat dengan melihat kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

¹² A. Heuken Sj. Ensiklopedi Gereja Jilid III Cipta Loka Caraka

D. Tujuan Pembahasan

Sasaran yang ingin dicapai dalam pembahasan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian perang dan damai dalam pandangan Kristen dan Islam
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang proses timbulnya peperangan dan pencapaian perdamaian menurut Kristen dan Islam
3. Untuk mengetahui Kristen dan Islam guna menjaga kedamaian.

E. Kegunaan Pembahasan

1. Secara Teoritis

- a. Hasil pembahasan ini dapat dijadikan bahan kajian ilmiah, khususnya bagi mahasiswa program studi perbandingan agama dan umumnya bagi siapa saja yang tertarik untuk menelaah perang dan kedamaian menurut pandangan Kristen dan Islam.
- b. Skripsi disusun untuk memenuhi salah satu tugas dalam jenjang pendidikan strata satu (S-1)

2. Secara Praktis

- a. Pembahasan ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kelengahan akan pentingnya perdamaian.
- b. Bila manfaat tersebut telah tercapai, kerusakan kecil maupun yang mengarah kepada peperangan bisa dicegah sedini mungkin.

F. Sumber-sumber Yang Dipergunakan

1. Buku Penunjang Islam

- a. Al-Qur'an Terjemah
- b. Perang dan Damai dalam Islam, Drs. H. Komari, Drs. H. Ahmadi,
Pustaka Setia
- c. Ensiklopedia Islam, Departemen Agama RI.
- d. Perang dan Damai di Masa Rasulullah, Terj. Abdul Aziz Ghanim,
Gema Insani Press, Jakarta.

2. Buku Penunjang Kristen

- a. Al-Kitab
- b. Iman Katholik, Konferensi Wali Gereja Indonesia, Penerbit Obor,
Penerbit Kanisius.
- c. Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan, PT. Tiara Wacana,
Yogyakarta.

G. Metodologi

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Skripsi ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan pustaka.

Data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Analisa Data

Data-data tersebut dianalisis dengan metode :

- a. Deduktif, yaitu berpijak pada faktor-faktor yang bersifat umum untuk memecahkan persoalan khusus.¹³
- b. Induktif, yaitu berpijak seperti pada fakta-fakta yang bersifat khusus untuk memecahkan persoalan umum.¹⁴
- c. Komperatif, yaitu membandingkan data yang satu dengan yang lain untuk dicari titik temunya.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun Dalam bentuk lima bab yang masing-masing dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan, Dalam bab ini diungkapkan latar belakang masalah, penegasan dan alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat pembahasan, sumber-sumber yang dipergunakan serta metodologi yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian tentang peperangan dan damai menurut Kristen yang meliputi : pengertian perang dan damai menurut Kristen, proses timbulnya peperangan dan pencapaian kedamaian menurut Kristen, konsepsi perang dan damai menurut Kristen.

¹³ Drs. Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, Hal. 20.

¹⁴ Ibid., hal. 21

Bab ketiga merupakan kajian tentang peperangan dan damai menurut Islam dan yang meliputi : pengertian perang dan damai menurut Islam dan Kristen, proses timbulnya peperangan dan pencapaian kedamaian menurut Islam konsepsi perang dan damai menurut Islam

Bab keempat memuat analisis perbandingan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB II

PERANG DAN DAMAI DALAM KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Perang Dan Damai

Alangkah lebih tingginya daripada Islam (kalau begitu), oorlogsethieknya internasinal rechnera bangsa-bangsa Nasrani, kalau Tuan mau sebutkan begitu, yang mewajibkan menolong orang-orang luka didalam peperangan, tidak perduli musuh, tidak perduli fihak sediri! Tiap-tiap orang Inggris akan memerban lukanya serdadu Jerman yang tidak melawan lagi, tiap-tiap orang Jerman akan memelihara dijiwanya serdadu Inggris yang telah menjadi orang tawanan. Dokter-dokter dar, verpleegster-verpleegster Inggris membanting tulang menolong dijiwanya serdadu-serdadu Italia yang robek tubuhnya dipadang pasir, dokter-dokter dan verpleegster-verpleegster Italia menyapu keringat dari dedahinya serdadu Inggris yang merintih karena kesakitan diatas meja operasinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan jikalau nanti serdadu-serdadu yang luka ini telah sembuh lukanya, berkat kain perban musuh, obat-obat musuh, bloedtransfusie musuh, maka mereka terus dihidupi, tidak dibunuh, melainkan hanya diinterneersahadja disatu tempat, dimana mereka boleh disuruh bekerja buat keperluan negeri yang menawanya. Mereka dihidupi, diberi makan dan diberi pakaian, diberi batjaan dan diberi tempat meyehatkan badan, malahan dikasih...kehormatan manakala mereka itu berpangkat opsir! Mereka diperlalulan sebagai manusia yang berhak hidup meskipun tentu saja

mereka tidak diperlakukan sebagai dewa-dewa ditamansari. Mereka sesudah habis perang boleh pulang kenegerinya bersatu lagi dengan isteri dan anak, dengan ibu dan kerabat keluarga.¹⁵

Peperangan terjadi karena sulit menempuh cara lain, meskipun demikian Paus XII yang dikenal sebagai Paus perdamaian membatasi penyebab peperangan yang sah. Menurutnya peperangan boleh dilakukan untuk membela bangsanya sendiri atau bangsa lain yang diserang secara tidak adil.¹⁶

Tidak ada orang yang ingin kalah dalam peperangan begitupun umat Kristen. Dalam mencari kemenangan Al-Kitab sendiri tidak mengandalkan jumlah pasukan sebagaimana disebutkan dalam kitab Zakaria 4 : 6

“Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan melainkan dengan roh-ku, firman Tuhan semesta alam”

Disamping kekuatan fisik, kekuatan mental juga harus diandalkan. Cara memperkuatnya adalah dengan do'a.

Masalah perang pertama-pertama menyangkut politik negara dan karena itu amat kompleks. Namun karena menyangkut hidup sosial dan mental bersama. Masalah ini sekaligus amat mendesak agar dipertimbangkan. Supaya kehidupan dapat berlangsung terus, kita harus mengatasi mental bertahan dan pembelaan diri. Apa yang harus kita usahakan ialah membina semangat perdamaian sebab keamanan akan

¹⁵ Ir. Sukarno, dibawah bendera revolusi hlm 504

¹⁶ Jemes Finn. Hal : 160

lebih terjamin, bila semua hidup dalam perdamaian, Jadi tidak lagi dipermasalahkan.

Apakah perang dapat dibenarkan melainkan bagaimana perdamaian dapat dinikmati dan pelihara oleh semua.

Sementara mungkin perlu ada angkatan bersenjata dengan sarannya guna membela kebenaran, namun cita-cita pembangunan kita ialah masyarakat yang berperikemanusiaan dan keutamaan yang kita junjung tinggi ialah ketekunan membangun keadilan dalam perdamaian.

Konsili Vatikan II. Juga menanggapi masalah bahwa perang belum enyah dari kehidupan manusia dan setiap hari, dimanapun juga perang meneruskan pemusnahannya. Juga kalau tidak berkecambuk peperangan, dunia senantiasa dilanda kekerasan dan pertentangan antar manusia.

Selama itu pemerintah-pemerintah mempunyai kewajiban berat menjaga kesejahteraan rakyat dan membela rakyat, kalau perlu juga dengan perang ! menurut tradisi, perang pembelaan seperti itu adil kalau dilaksanakan secara terbatas dan tidak melanda penduduk- penduduk sipil, kalau menegakkan tata keadilan dan tidak menciptakan ketidakadilan baru, perang dengan senjata nuklir dan kimia berlawanan dengan syarat itu.

Perang tidak lagi boleh dipandang sebagai sarana menegakkan kembali keadilan. Orang Kristen terus menerus menentang pengadaan persenjataan yang membinasakan bangsa-bangsa. Pendidikan untuk perdamaian harus membina

kejujuran dalam berpikir dan keterbukaan untuk mengerti kepentingan orang lain dan ikut memperjuangkan kesejahteraan bersama.

Perlulah dibina budaya politik perdamaian, keamanan masyarakat tidak dapat dijamin dengan tata tertib yang dikontrol dengan senjata. Masyarakat hanya menjadi aman kalau dalam kebersamaan diakui hak asasi setiap orang. Perdamaian politik membutuhkan kebudayaan perdamaian dan hidup gereja serta hubungan aktif antar agama dapat mengembang banyak bagi kebudayaan.

Soal perang bukanlah masalah senjata saja atau pelucutan senjata. Melainkan soal gaya pikir mengenai hidup, bukan hanya membela hidup melainkan memelihara hidup.¹⁷

Tuhan memerintahkan kepada umat Kristen agar menghindari pertumpahan darah dan perkelahian, apalagi dengan sesama. Dalam kitab kejadian 13 : 7-8 dikisahkan :

“Karena itu terjadilah perkelahian antara para gembala Abraham dan para gembala Lot”

“Janganlah kiranya ada perkelahian antara Aku dengan Engkau dan antara para gembalaku dengan gembalmu, sebab kita ini kerabat.”

Berdasarkan pesan-pesan Injil, gereja Katholik memiliki tradisi paham anti peperangan dan kekerasan sehingga Katholik memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan tradisi pengajaran mengenai peperangan. Tradisi itu tumbuh dalam

¹⁷ “Iman Katholik” Konferensi Wali Gereja Indonesia, Penerbit Kanisius, Penerbit Obor. Hal : 64-67

gereja sejak lama. Dengan demikian kesulitan yang dihadapi selama beberapa tahun

telah menuntun mereka kepada anti kekerasan.

Namun tentang ajaran peperangan, gereja bertindak sebagai pelaku tradisional dalam berbagai hal.¹⁸

Sebaliknya bila hidup menurut ketetapan dan berpegang pada perintah Tuhan.

Pastilah akan datang suatu pertolongan.

Disebutkan dalam kitab Imamat 26 : 6-7

“Dan aku akan memberi damai sejahtera didalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun. Kamu akan mengejar musuhmu dan mereka akan tewas dihadapanmu oleh pedang.”

Konsili Vatikan II menerangkan arti perdamaian yang otentik dan amat luhur.

Mengecam keganasan perang dengan amat kuat. Mendesak orang Kristen agar dengan pertolongan Kristus, pencipta kedamaian bekerja sama dengan semua orang

guna menggalang perdamaian diantara mereka dalam keadilan dan cinta kasih dan

mengusahakan sarana-sarana yang membawa perdamaian.

Menjaga perdamaian merupakan kewajiban semua orang dan dengannya orang Kristen mewujudkan iman mereka akan Kristus, yang adalah “Damai, sejahtera kita” yang “Merubuhkan tembok pemisahan yaitu persetujuan” dan yang mengajar pada pengikutnya” berbahagialah orang yang membawa damai” (Mat 5 :9).

Konsili mengingatkan bahwa perdamaian adalah

¹⁸ James Finn. Op. Cit. Hal : 156

“Hasil keteraturan yang oleh sang pencipta sendiri diletakkan di dalam masyarakat, manusia dan yang harus diwujudkan oleh manusia dan mengusahakan keadilan yang makin sempurna. Dengan damai pertama-tama dimaksudkan bahwa hidup bersama tidak terganggu oleh kekerasan. Tata tertib juga merupakan hasil paksaan dan ketakutan namun “*Perdamaian itu hasil keadilan*” maka perdamaian dapat disamakan dengan tata keadilan yang nyata.

Perdamaian yang begitu didambakan oleh semua, tercapai, kalau diwujudkan keadilan sosial dan internasional namun perlu juga diwujudkan keutamaan-keutamaan yang memupuk hidup bersama dan yang membina hidup dalam kesatuan, supaya dengan memberi dan menerima sesama manusia guna membangun masyarakat baru dan dunia yang lebih baik.¹⁹

B. PROSES TIMBULNYA PERANG DAN PENCAPAIAN KEDAMAIAN

Pada saat terjadinya perang salib semangat para musafir Kristen tampak sangat menonjol. Semangat para musafir Kristen tampak sangat menonjol. Ini antara lain kelihatan pada saat para biarawan Cluny memebawakan koor yang indah dari gereja biara, banyak jemaat datang ke Cluny. Timbul keinginan untuk berziarah ke segala arah. Bagi mereka, berziarah ke Palestina dan beribadah di tempat-tempat yang menjadi saksi kehidupan Kristus merupakan suatu impian tersendiri.

¹⁹ Wali Gereja Indonesia. Op. Cit 2 hal: 65

Begitulah semangat orang-orang Barat, begitu pulalah kepentingan Eropa di Timur Dekat, ketika orang-orang Turki Seljuk meninggalkan padang penggembala mereka di sepanjang tepi Laut Aral dan sungai Jaxartes. Seperti kerabat jauh mereka, yakni suku-suku Avar, Hun, Kazar, Bulgar, Kuman, Patzinak, dan Magyar (Hungaria), dengan menunggang kuda poni orang-orang Turki Seljuk menaklukkan dan kemudian menduduki Dataran Tinggi Persia. Selanjutnya mereka menjarah Lembah Eufrat-Tigris yang subur, dan pada tahun 1055 merebut Baghdad. Walaupun pemberani dan ulung berkelahi, mereka adalah suku nomaden yang kurang menghargainya terhadap peradaban Persia, Arab, Yahudi, dan Kristen yang hendak mereka kuasai.

Lembah Eufrat-Tigris sejak zaman Sumeria terkenal sebagai wilayah yang subur, dengan irigasinya melalui kanal-kanal secara teratur. Tapi kini, dibawah kekuasaan orang-orang Turki Seljuk menjadi terbengkalai, tak terurus dengan baik. Tanah yang subur menjadi kering dan gersang. Kesemuanya ini karena orang-orang Turki seljuk itu tak memiliki pengetahuan sama sekali tentang bagaimana mengelola tanah pertanian secara baik, ditambah ketidakinginan mereka untuk mempelajari kebudayaan suku-suku yang mereka taklukkan. Dengan demikian mereka tidak menyumbangkan apa-apa bagi kehidupan seni, kesusastraan, pengetahuan, perdagangan, industri kerajinan, dan tata cara pemerintahan.

Selanjutnya orang-orang Turki Seljuk itu mengalahkan Kaisar Byzantium, Romanus, dalam pertempuran Manzikert pada tahun 1071. pada tahun 1075. Syria, Palestina, dan Yerusalem beserta tempat-tempat sucinya, juga jatuh ke tangan orang-

orang yang masih menyembah berhala itu. Mereka juga merebut Asia kecil, lalu menjadikannya sebuah negara baru, yakni kesultanan Rum. Maka kemudian berduyun-duyunlah orang-orang Turki Seljuk ke Asia Kecil, menggeser penduduk yang berbahasa Yunani dan mencabut akar kebudayaan Byzantium-Kristen.

Sementara itu Islam, yang diidentikkan dengan kekhalifahan Baghdad, telah lama mengalami kemunduran. Akan tetapi, Islam kemudian dibangkitkan kembali oleh orang-orang Turki Seljuk, yang telah menyatakan diri menjadi Muslim, dan musuh orang-orang Kristen. Kehancuran Byzantium kian mendekat, karena itu kaisar Konstantinopel, Alexus I, segera meminta bantuan pada Paus Urbanus II.

Inilah momentum yang menentukan, karena kebangkitan kehidupan keagamaan pada abad XI, yang telah banyak dipelopori oleh jemaah Cluny, masih terus berlanjut dengan semangat yang tinggi. Melalui sebuah pertemuan akbar di Clermont, Prancis selatan, pada 1095, paus Urbanus II menyerukan himbuan yang membakar perasaan umat Kristen.

Kata-kata berikut inilah yang boleh jadi langsung menyulut dendam kesumat orang-orang Kristen :

Tidak sedikit orang-orang Kristen yang mereka tawan untuk dijadikan budak, sementara sisanya dibunuh. Gereja-gereja, kalau tidak mereka hancurkan, mereka jadikan masjid. Altar-altar mereka porak-porandakan. Orang-orang Kristen mereka sunat, dan darahnya mereka tuangkan pada altar atau tempat-tempat pembaptisan. Beberapa mereka bunuh secara keji, yakni dengan membelah perut dan mengeluarkan ususnya. Mereka tendang orang-orang Kristen dan mereka

paksa berjalan sampai keletihan, hingga terjembab di atas tanah. Beberapa mereka gunakan sebagai sasaran panah mereka. Adayang mereka belot lehernya, untuk dicoba apakah bisamereka penggal dengan sekali tebas. Lebihmengerikan lagi perlakuan mereka terhadap kaum wanita.

Setelah membakar emosi pendengarnya dengan cerita panas ini, Paus Urbanus II kemudian menggedor patriotisme dan sentimen keagamaan mereka.

Suatu upaya menyelamatkan Makam Kudus dianggapnya merupakan sesuatu yang terpuji dalam pandangan Allah, dan sekaligus mambawa berkah.

Pidato Paus Urbanus II ersebut cukup menggelorakan massa. "Tuhan menghendaknya" teriak mereka. Banyak yang kemudian maju ke depan mengambil salib, sebagai sumpah untuk maju ke medan perang Salib. Mereka kemudianpulang dengan semangat yang menyala-yala untuk menyelamatkan kembali Makam Kudus.

Perang Salib I (1096-1099)cukup membawa hasil, karena dapat merebut kembali tanah Palestina, dan kemudian menegakkan empat negeri Kristen, yakni Yerusalem, Antioch, Edessa, dan Tripoli. Para bangsawan dari Perancis, Inggris, dan daerah-daerah lain, yang memang suka berpetualangan, tak ketinggalan juga berangkat ke Palestina guna mendorong semangat para kerabat dan sahabat mereka yang telah lebih dahulu berada di sana. Beberapa bahkan berencana tidak pulang. Karena tanah pusaka di Eropa hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua, sesuai dengan hukum waris yang ada (*primogenture*) maka anak-anak yang lebih muda berhasrat kuat untuk pergi. Dengan meninggalkan tanah kelahiran, mereka berharap

dapat menemukan kesempatan baru di tanah Palestina, yang oleh nabi Musa dilukiskan sebagai tanah yang berlimpah dengan susu dan madu.

Pada tahun 1144 Edessa berhasil dikuasai oleh orang-orang Turki, sehingga orang-orang Kristen yang telah menetap di sana tidak sanggup lagi bertahan. Hal ini bukannya melemahkan, tetapi malah meningkatkan semangat kaum Kristen untuk menyusun upaya baru guna merebut kembali tempat-tempat suci. Raja Jerman, Conrad III, dan Raja Prancis, Louis VII, bersama-sama menghimpun dan mengerahkan tentara untuk melancarkan Perang Salib II (1147-1149). Namun, pengorganisasian kekuatan militer gabungan itu sedemikian buruknya sehingga tak membuahkan hasil apapun. Bahkan akhirnya, Sultan seldjuk mampu menguasai kembali Yerusalem, dan Acre-pos utama tentara Kristen.

Kegagalan di atas membangkitkan gelombang protes. Lalu Kaisar Frederick Barbarossa dari Jerman, Raja Philip Augustus dari Prancis, dan Raja Richard I dari Inggris menyusun kembali tentara gabungan guna menggempur Palestina. Namun, karena ketiga raja ini saling iri hati, Perang Salib III (1189-1192) ini pun gagal.

Para pengikut Perang Salib diorganisasikan sesuai dengan pola feodalisme di Eropa Barat. Pada puncak pimpinan kerajaan terdapat seorang raja feodal. Di bawahnya adalah para vassal, kemudian para bawahan vassal. Kerajaan dibagi dalam beberapa *manorial*, yang digarap oleh penduduk setempat, yang berstatus sebagai setengah budak. Para tuan tanah bertanggung jawab atas penduduk di wilayah manorialnya, dan tunduk kepada raja.

Di Palestina, kaum Kristen dan Muslim hidup berdampingan, dan secara bertahap belajar untuk saling menghormati. Kebencian lama terhadap kaum Muslim, yang sering diperlihatkan oleh para pendatang baru mulai pudar, ketika kaum Kristen sadar akan keunggulan budaya dan kebajikan orang-orang Saracen.

Secara bertahap para saudagar dan bangsawan Kristen menjadi makmur dan toleran. Bahkan beberapa di antara mereka sejak semula sudah mulai mengadopsi adat dan tata cara Timur yang lebih baik. Kebiasaan dan selera akan hal-hal yang mewah dan menyenangkan berkembang. Kebiasaan mandi dan mencukur jenggot menjadi hal yang lazim. Orang-orang Eropa mulai mengenali jenis buah-buahan dan sayuran baru, dan mengabarkan hal-hal yang baru kepada para sahabat dan kerabat mereka di Barat. Dalam hal ini, Perang salib merupakan sarana bagi persebaran kebudayaan Arab ke Eropa Barat.

Disamping berpesan dalam Natal 1956 Paus mengatakan "Apabila dalam kondisi tertentu sebuah pemerintahan terlibat dalam peperangan menurut kata hatinya sendiri untuk menolak tugas dan memenuhi kewajiban yang telah diatur oleh hukum."²⁰

Injil melarang saling membunuh, kecuali dalam kondisi tertentu seperti dipesan oleh Paus XII dan dengan berdasarkan ketetapan Tuhan dalam kitab Imamat

²⁰ James Finn. Hal : 15

Di Palestina, kaum Kristen dan Muslim hidup berdampingan, dan secara bertahap belajar untuk saling menghormati. Kebencian lama terhadap kaum Muslim, yang sering diperlihatkan oleh para pendatang baru mulai pudar, ketika kaum Kristen sadar akan keunggulan budaya dan kebajikan orang-orang Saracen.

Secara bertahap para saudagar dan bangsawan Kristen menjadi makmur dan toleran. Bahkan beberapa di antara mereka sejak semula sudah mulai mengadopsi adat dan tata cara Timur yang lebih baik. Kebiasaan dan selera akan hal-hal yang mewah dan menyenangkan berkembang. Kebiasaan mandi dan mencukur jenggot menjadi hal yang lazim. Orang-orang Eropa mulai mengenali jenis buah-buahan dan sayuran baru, dan mengabarkan hal-hal yang baru kepada para sahabat dan kerabat mereka di Barat. Dalam hal ini, Perang salib merupakan sarana bagi persebaran kebudayaan Arab ke Eropa Barat.

Disamping berpesan dalam Natal 1956 Paus mengatakan "Apabila dalam kondisi tertentu sebuah pemerintahan terlibat dalam peperangan menurut kata hatinya sendiri untuk menolak tugas dan memenuhi kewajiban yang telah diatur oleh hukum."²⁰

Injil melarang saling membunuh, kecuali dalam kondisi tertentu seperti dipesan oleh Paus XII dan dengan berdasarkan ketetapan Tuhan dalam kitab Imamat

²⁰ James Finn. Hal : 15

24 : 17 disebutkan “Juga apabila seorang membunuh seorang manusia pastilah ia

dihukum mati.”²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. KONSEPSI PERANG DAN DAMAI

Mat 10 :34-35

34) Tangan kamu menyangka bahwa aku datang untuk membawa damai diatas bumi.

Aku datang bukan untuk membawa damai tapi perang.

35) Sebab aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya.

Tidak ada orang yang mau kalah dalam peperangan. Begitupun umat Kristen.

Dalam mencari kemenangan, Al-kitab sendiri tidak mengandalkan jumlah pasukan, sebagaimana disebutkan dalam kitab Zakaria 4 : 6

“..... Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan keuletan, melainkan dengan rohku, firman Tuhan semesta alam.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping kekuatan fisik, kekuatan mental juga harus diandalkan, cara memperkuatnya adalah dengan do’a, seperti diperintahkan dalam kitab Efesus 6 : 18

“Berdo’alah setiap waktu didalam roh dan berjaga-jagalah di dalam do’amu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus.”

Hasil perdamaian diasosiasikan dengan rekonsiliasi. Proses rekonsiliasi atau perdamaian dalam bahasa Inggris disebut *atonement*, yakni suatu keadaan dalam

²¹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, Op.cit, hal 145

wujud sepakat atau persetujuan. Dengan demikian, *atonement* menunjukkan hubungan serasi. Bila kesepakatan telah terjalin baik, keselarasan merupakan hasil proses perdamaian. Jadi, *atonement* layak menunjukkan perdamaian yang mengakhiri kerenggangan.²²

Manusia perlu memperbaiki hubungan dengan Allah maupun dengan sesamanya, sebab, hubungan antara Allah dengan manusia tidak baik sejak dulu. Di antara Allah dan manusia terbentang suatu jurang yang amat dalam. Manusia telah memutuskan hubungan itu dengan sengaja dan tidak dapat diperbaiki begitu saja, sebab, manusia dimurkai Allah Yang Maha Kudus karena dosa-dosanya.

Al-Kitab menyiarkan berita bahwa Allah berinisiatif untuk mengadakan perdamaian. Tuhanlah yang meletakkan jembatan di atas jurang antara Dia dengan manusia. Berita perdamaian menurut Alkitab terjadi pada kayu salib di Bukit Golgota. Yesus memenuhi segala yang diperlukan oleh umat manusia untuk mewujudkan perdamaian yang direncanakan oleh Allah.

Dalam hubungan antara sesama manusia, sulit diwujudkan perdamaian karena masing-masing tidak mengakui kesalahannya. Yesus menanggung kesalahan orang lain di hadapan Allah Yang Maha Kudus. Hal ini dijalannya dengan setia dan patuh

²² Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Op. Cit.*, Hal. 1045

sampai akhir hayatnya. Perdamaian tidak mungkin dibeli dengan harga murah.

Perdamaian itu harus ditebus oleh pengorbanan Yesus.²³

Dalam perjanjian baru kitab 2 Korintus 5 : 18 – 19 dicantumkan :

Dan semua ini dari Allah, yang dengan perantara Kristus telah mendamaikan kita dengan diri – Nya dan yang telah mempercayakannya pelayanan perdamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak menghitung pelanggaran mereka, ia telah mempercayakan Berita Perdamaian itu kepada kami.²⁴

Hal tersebut menunjukan keagungan berita perdamaian dan cinta kasih yang tidak terbatas. Maka, seorang Kristus boleh menghayati suatu praktik perdamaian oleh Paulus dalam “Pelayanan Perdamaian”.

Pelayanan perdamaian menjadi konkrit dalam Berita Perdamaian. Tanpa berita itu, pada umumnya perdamaian tidak bisa dicapai manusia. Manusia tidak dapat turut serta di dalamnya. Dalam hal ini, Allah berada di tempat pertama. Sesuai dengan berita perdamaian, Allah sendiri berbicara efektif dan memanggil manusia ke dalam persekutuan baru. Sebaliknya, si pendengar bertemu dengan Allah yang ingin mendamaikan. Disebutkan dalam Perjanjian Baru Kitab 2 Kotirus 5 : 20 : “Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasehati kami dalam perantara kami.....”²⁵

Sebab yang diberitakan seiring tugas dan kuasa yang diberikan Kristus, maka pemberitaan tidak berarti menceritakan suatu peristiwa di masa lampau, melainkan

²³ DR. J. Verkuly, “*Aku Percaya : Uraian Tentang Injil dan Seruan Untuk Percaya*”, Terj. Soegiarto, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. XVI, 1995, Hal. 153

²⁴ Lembaga Al kitab Indonesia, “Perjanjian Lama” Op.Cit, hal 235

²⁵ *Ibid*, hal

“*pengungkapan kreatif*” yang menciptakan perdamaian. Sebab, perdamaian memiliki arti ganda : sebagai sabda misioner diarahkan kepada dunia dan sebagai sabda pastoral diarahkan kepada umat Kristen yang pada dasarnya sudah didamaikan. Namun, umat itu masih membutuhkan sabda tersebut demi kelangsungan perdamaian, agar umat lebih intens berakar di alam Allah.

Umat Kristen harus membiarkan perdamaian itu terjadi pada diri manusia, agar tawaran rahmat itu tidak sia-sia, sebagaimana disebutkan dalam kitab 2 Korintus 6 : 1 : “..... Supaya kamu jangan membuat sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima”.²⁶ Artinya, umat Kristen harus menerimanya, harus hidup dan bertindak sesuai dengan kasih Allah yang telah dialami.

Di sinilah tempat bagi dimensi manusiawi-sosial dari perdamaian yang ditegaskan oleh Paus Yohannes Paulus II dalam surat Apostoliknya untuk Tuhan suci. Suatu etika perdamaian yaitu harus berusaha mengatasi segala pengasingan dan perselisihan dalam lingkungan hidup lokal dan global. Kekuatan Agape yang menegakkan perdamaian dan persaudaraan harus dimasukkan di mana-mana.

Pelayanan perdamaian yang telah dipercayakan kepada manusia pada dasarnya merupakan suatu pelayanan perdamaian dengan Allah. Tetapi, perdamaian itu masih kurang bila tidak diusahakan juga perdamaian antara manusia dengan bangsa yang berdasarkan perdamaian dengan Allah.²⁷

²⁶ *Ibid*, hal

²⁷ Nikolaus Hayon Sv.(Ed), “*Tema-Tema Paulus*”, Nusa Indah, Flores, Cet. I, 1989, Hal 203-204

Dewasa ini gagasan perdamaian sangat aktual tidak hanya di gereja. Paulus VI telah memberikan tema *Perdamaian* pada tahun suci 1975. Sedangkan Sakramen tobat dinamakan perayaan perdamaian. Penjamuan Tuhan dipandang sebagai peringatan dan undangan perdamaian. Ada teolog moral yang menganggap perdamaian sebagai gagasan utama demi legitimasi etika Kristen. Gagasan penting seperti saling pengertian, kesetiakawanan dan persaudaraan termasuk dalam keluarga besar gagasan perdamaian.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸ Ibid, Hal 200

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PERANG DAN DAMAI DALAM ISLAM



I. Pengertian Tentang Perang Dan Damai Dalam Islam

A. Pengertian Perang Dalam Islam

Dalam Islam. Perang identikan dengan jihad yang secara bahasa adalah berjuang menghadapi berbagai kesulitan. Q. S. At-Taubah : 73.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا لَهُمْ حِمْيَرٌ وَهُمْ جَهَنَّمُ وَيُسِسُ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi. Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka, tempat mereka adalah jahanam dan itulah tempat kembali seburuk-buruknya.”²⁹

Banyak kata jihad dalam Al-Qur'an yang berarti menyerahkan segala macam kemampuan untuk penyebaran dakwah Islam serta mempertahankan dan melindunginya. Dengan demikian, pengertian jihad tidak terbatas pada perang tetapi juga mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam. Amar Ma'ruf dan Nabi Mungkar.

Jihad berlangsung secara berkesinambungan baik dalam situasi aman maupun perang. Kehidupan aman sejahtera dan damai akan terwujud selama jihad ditegakan sebaliknya jika semangat jihad melemah, kegairahan bekerja semakin

²⁹ Al-Qur'an Terjemah, Departemen Agama RI hlm 291

pudar, sifat apatis dan pengecut akan muncul yang berakibat kemunduran dan

kehancuran.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rosulullah memerintahkan untuk memerangi orang yang memerangi orang Islam. Bukan orang yang tidak memerangi yang sesuai dengan firman Allah

dalam Q. S. Al-Baqarah : 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعَدِّينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”³¹

Ayat tersebut melarang kaum muslimin mengadakan agresi dan mencegah membunuh musuh secara berlebihan.

Syaikh Muhammad Ali Ash, Shabuni menjelaskan pendapat mengenai larangan melampaui batas itu. Termasuk dalam kategori melampaui batas ialah melanggar larangan, sebagaimana dikatakan Hadan Al-Bisri seperti mencincang, berkhianat, membunuh perempuan, anak-anak, orang tua, orang yang tidak memiliki kemampuan berperang, pendeta, memusnahkan tanaman, dan membinasakan binatang tanpa ada alasan.³²

³⁰ H. Hartono Ahmad Jaiz. “Ambon Bersimbah Darah”. Ekspresi Ketakutan Ekstrimis Nasrani, Dea Ekspres, Jakarta. 1999. Hal 190-191

³¹ Departemen Agama. Op Cit. hlm 46

³² Muhammad Ali Ash-Shabuni, Hal. 184

Nabi bersabda :

اَغْزُوا بِسْمِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اَغْزُوا وَلَا تَغْلُوا
وَلَا تَقْدَرُوا وَلَا تَمُتُوا وَلَا تَقْتُلُوا الْوَالِدَ وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ

“Bertempurlah atas nama Allah, dijalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah, bertempurlah dan jangan berkhianat, jangan melanggar janji, jangan mencincang, jangan membunuh anak-anak dan orang-orang (yang sedang beribadah di gereja-gereja)³³ HR Ahmad.

Ada beberapa hal yang merupakan latar belakang perlunya berperang menurut Islam :

1. Peperangan dalam Islam hanya suatu keterpaksaan, mempertahankan diri, tanah air, kehormatan, harta dan sanak keluarga. Serta melindungi akidah dan kaidah-kaidah agama.
2. Tujuan peperangan bukan untuk menghina musuh dan merampas apa yang ada ditangan mereka, tetapi untuk mengamankan kaum muslimin dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdakwah menyampaikan ajaran Islam.
3. Membantu orang-orang yang lemah sebagaimana kaum muslimin ketika mendapat ancaman dan rongrongan yang membahayakan dari orang-orang munafik dan Kafir Quraisy dan memusuhi Islam sejak Nabi menyampaikan risalahnya sehingga beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah.³⁴

Di rangkainya jihad dengan Sabilillah merupakan isyarat bahwa pelaksanaan jihad tidak boleh menyimpang dari norma-norma dan kaidah-kaidah

³³ Tafsir Ibnu Katsir Juz I hlm 226

³⁴ Dr. Abdul Aziz Ghanim. Op. Cit Hal 46

yang telah ditentukan oleh Allah. Jihad tidak dikaitkan dalam jangka waktu tertentu, tetapi berlaku secara berkesinambungan dan merupakan ciri khas yang menandai orang-orang beriman.³⁵

Islam memiliki 3 sasaran perang yang yaitu musuh nyata, syaitan dan hawa nafsu. Musuh mengepung dan menyerang, syaitan memprovokasi, sedangkan hawa nafsupun menghalangi atau menyelewengkan umat dari perjuangan Islam. Di samping itu, kadang-kadang orang mengaku muslim padahal sebenarnya ia musuh, syaitan atau pengumbar hawa nafsu, jihad yang seharusnya berlangsung berkesinambungan demi menegakkan Islam justru diupayakan oleh musuh-musuh Islam bersama orang-orang munafik untuk dikubur dalam-dalam dan menghancurkan semangat jihad.³⁶

Orang yang lari dari perang terhitung orang yang rugi dunia, akhirat. Dia adalah orang yang tercela sejak dari medan perang dan tidak pula ia dapatkan Ridho Allah dan pahala-Nya yang akan ia nikmati manfaatnya kelak di akhirat. Akan tetapi ia kembali dengan membawa marah dan murka Allah. Diancam-Nya ia dengan siksa-Nya dalam jahanam kelak diahkirat. Tempat kembali yang paling buruk. Ia dianggap satu kedudukan dengan orang-orang kafir.³⁷

³⁵ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam, Hukum Fiqh Lengkap*, CV. Sinar Baru, Bandung, Cet. XXII. 1989. Hal : 419-420

³⁶ H. Hartono Ahmad Jaiz, *Op. Cit.* Hal. 197-199

³⁷ Drs. H. Komari *Perang dan Damai dalam Islam*. Pustaka Setia. Hal. 140 dan 142

Hubungan yang kurang harmonis antara Islam dan Kristen tertulis dalam sejarah perang salib. Islam yang tengah berkuasa di sebagian Eropa, Afrika Utara dan Asia melawan kekuasaan kristen yang baru bangkit dan berusaha merebut kota Yerusalem sebagai kota suci bagi agama kristen. Perang salib terjadi beberapa kali, diawali pada tahun 1097 dan berakhir tahun 1291, tetapi diantara penulis barat, seperti Ernst Barker, Philip K. Hitti memperluas pengertian perang salib yaitu semenjak khalifah Umar Ibn al-khattab menyerang tentara Heraclius di Yarmuk.³⁸

Setelah kalah dalam perang salib, dunia barat (orang-orang kristen) berusaha menguasai sumber-sumber ekonomi (rempah-rempah) dan juga meneruskan perang salib dalam bentuk perang ekonomi. Dr. Muller Kruger menjelaskan bahwa orang-orang portugis dan spanyol mempunyai semangat perang salib untuk menguasai daerah timur (sumber ekonomi) sekaligus mengkristenkan orang-orang yang tidak berbudaya.³⁹

Peter Amiens, seorang pendeta kristen, setelah kembali ke eropa dari Palestina, ia kemudian berkampanye untuk membangkitkan raja-raja Eropa agar dengan segera merebut tanah suci itu. Paus Urbanus II pun bertitah, bahwa perang untuk membebaskan tanah suci ini adalah perang suci, maka barang siapa yang ikut pergi berperang maka segala dosa-dosanya pasti diampuni Tuhan. Dosa kecil ataupun dosa besar, bahkan para penjahat, perampok dan pembunuhpun akan bersih dari dosa, asal mereka mau memasuki angkatan perang untuk merebut tanah suci itu. Mereka

³⁸ *Ensiklopedia Islam*, Departemen Agama RI, Hal 899

³⁹ Dr. Muller Kruges, *Sejarah Gereja Di Indonesia*

para tentara yang ikut pergi berperang itu mengenakan kalung salib pada lehernya, itulah sebabnya perang tersebut dinamakan perang salib. Berduyunlah orang yang mendaftarkan diri untuk berperang. Mereka adalah kebanyakan dari bangsa Perancis, Bourgandia dan bangsa Normandia. Mereka dipimpin oleh raja dan para bangsawan antara lain Godfrey dari Bourgandia, Duke dari Lotharingen, Duke Raymond dari Toulouse, Bohemen putera Robert raja Normandia.⁴⁰

Hampir 10.000 tentara perang salib pertama (1097-1099) menuju ke kota suci Palestina dan pada tahun 1099 di kota suci Palestina dapat direbut oleh tentara kristen Eropa. Dengan kemenangan tentara salib itu, Godfrey Duke of Bourgandia diangkat menjadi raja pertama, namun karena kerajaan kristen itu amat jauh letaknya dengan Eropa, maka mereka tidak kuat menghadapi tentara Islam yang berusaha merebut kembali daerah-daerah milik orang Islam itu. Maka pada tahun 1144 Raha jatuh (oleh Alta Bey Imaduddin Zanki) pada tahun 1147-1149 terjadi perang salib ke II dan penaklukan kristen atas syiria dan sebagian besar dari mesir menimbulkan reaksi yang hebat dikalangan Islam.⁴¹

Dalam suasana perang salib yang kejam itu, muncullah Sultan Salahuddin Alayyubi. Ia bertekad untuk membebaskan tanah suci Palestina dan Baitul Magdis dari kedudukan tentara salib, pada tahun 1187 Hittin dapat dibebaskan oleh tentara Salahuddin. Benteng Al-Kard dapat direbut kembali dan pangeran Regionald serta

⁴⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antara Agama*, PT. Bina Ilmu, hal 38

⁴¹ *Ibid* hal 39

Raja Guy de Lusignan Raja Yerusalem memperlakukan Raja Guy de Lusignan itu dengan baik dan penuh hormat. Salahuddin bertindak sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW, Salahuddin tidak menumpahkan darah, tidak membalas dendam kepada kaum salib yang telah berbuat kejahatan yang keji dahulu itu. Padahal 87 Maqdis, 70.000 penduduk muslim disiksa dan disembelih. Rumah-rumah penduduk dibakar dan di bumi hanguskan tanpa ampun oleh tentara salib, kota suci itu banjir darah. Ternyata kaum muslim di dalam menerima kemenangannya atas kaum salib itu tidak lupa daratan, apalagi membalas kekejaman dan terornya kaum salib, tentara Islam tetap berkarakter tinggi dan berbudi luhur, menunjukkan keagungan watak yang terpuji, dan perlu diketahui, bahwa saat itu yakni setelah perang salib kalah itu, ada seorang pemimpin Kristen yang bernama Bouman yang mengharamkan kepada semua orang kristen untuk bertamu atau mendatangi rumah-rumah orangt-orang Islam. Ketahuilah, bahwa diantara massa peperangan dengan masa damai di dalam perang salib itu lebih banyak masa damai.⁴²

Karena tidak puasnya terhadap kekalahan perang salib atas orang-orang Islam, akhirnya timbullah kaum orientalis. Apabila orientalisme menetapkan bahwa pengetahuan bahasa-bahasa timur adalah merupakan perangkat untuk dapat mengetahui atau mengenal agama dan peradaban timur, keyakinan ini kemuidna dijadikan sebagai landasan kerja merupakan faktor penting yang menentukan

⁴² *Ibid* hal 77-79

perkembangan orientalisme sehingga pada waktu itu sangat sukar dipisahkan antara gerakan orientalisme dengan apa yang dinamakan kristenisasi, salah seorang penyebar kristen yang sangat agresif meminta rekan-rekannya agar mempelajari bahasa kaum muslim dengan tujuan kristenisasi.⁴³

Dalam usaha meluaskan penjajahan di dunia Islam, orientalis memainkan peranan penting untuk memberi gambaran pandangan barat terhadap timur khususnya setelah pertengahan abad ke sembilan belas. Penjajahan banyak memanfaatkan keberhasilan yang telah dirintis kaum orientalisme. Abad ke sembilan belas dan abad dua puluh terhitung abad keemasan bagi orientalis dan pada akhir abad ke 18 atau tepatnya pada bulan Maret 1795 M pemerintahan revolusioner di Paris secara resmi mendirikan sekolah Bahasa Timur. Tujuan pokok dari kebijaksanaan itu adalah untuk kepentingan operasional mereka ditambah dengan kemungkinan bahwa bahasa-bahasa timur akan memberikan andil bagi kemajuan ilmu dan sastra.

Dan di akhir abad ke 19 pengajaran Islam menjadi pelajaran yang khusus di dalam gerakan orientalisme pada umumnya. Banyak ulama dalam bidang Islam dan arab pada waktu itu seperti misalnya Noeldeke, Goldziher, Valhuzen pada waktu bersamaan mereka adalah ahli dalam bidang pengajaran kitabal-Muqaddas dan bahasa Ibrani dan lain sebagainya.

Program-program orientalis

1. Pengajaran di perguruan tinggi.

⁴³ Mahmud Hamdy Zaqzuq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, hal 14-15.

2. Mengumpulkanmanuskrip Arab dan fahrasnya(indeks)
3. Koreksi dan penerbitan.
4. Penerjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Eropa.
5. Menyusun berbagai macam studi Bahasa Arab dan Islam.

Misi keagamaan bagi orientalisme sudah ada sejak semula dalam tiga sikap yang mereka tempuh, tiga sikap tersebut sebagai berikut :

- a. Menyerang Islam dan mencari kelemahannya, meyakinkan orang lain bahwa Islam adalah agama yang diambil dari Agama Nasrani dan yahudi, merendahkan nilai-nilainya serta menjatuhkan martabat nabinya dan seterusnya.
- b. Memelihara penganut Nasrani dari bahaya Islam dengan cara menutupi kebenarannya (Islam), meyakinkan kaumnya atas kekurangan Islam, serta memperingatkan agar tidak menyerah kepada Agama Islam.
- c. Misi Zending dan mengkristenkan orang-orang Islam.⁴⁴

B. Pengertian Damai Dalam Islam

Secara bahasa Islam berasal dari kata aslama, yuslimu, Islam yang berarti kedamaian dan keamanan. Kata Islam berarti damai karena itu Islam mengandung makna masuk ke dalam suasana atau keadaan damai, baik dalam kehidupan individual maupun sosial, sebagaimana agama Islam mengajarkan beberapa aspek

⁴⁴ Ibid, hlm 27-66

nilai dan norma yang dapat membawa para penganutnya bersikap damai dengan

Tuhannya dan dengan sesama mahluk.⁴⁵

Sikap damai dengan Tuhannya diwujudkan dalam sikap :

1. Pasrah mengikuti kehendak Tuhan sepenuhnya.
2. Patuh dan tunduk pada ketentuan Tuhan.
3. Tulus mengabdikan kepada Tuhan.

Sedangkan damai terhadap sesama mahluk diwujudkan dalam sikap :

1. Ihsan, berbuat baik secara tulus.
2. Islah, membangun kehidupan yang lebih baik, serta hubungan yang lebih konstruktif dengan alam dan sesama manusia.
3. Qisth, berlaku adil kepada siapa pun tanpa kecuali di seluruh bidang kehidupan.

Pengakuan akan keesaan Tuhan merupakan inti ajaran Islam yang disebut tauhid yang mendasari pengakuan akan kesatuan, persamaan dan persaudaraan umat manusia.⁴⁶

Dalam pandangan theologi Islam, kehadirannya adalah untuk memberikan petunjuk pada seluruh umat manusia tentang kebenaran-kebenaran mutlak yang perlu mereka ketahui dengan jelas dan mereka pegang teguh dalam mereka menjalani hidup di dunia. Islam menginginkan keseimbangan sikap manusia : mementingkan

⁴⁵ Dasuki, *Loc.cit*

⁴⁶ Dr. B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7 PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta. Cet I. 1989. Hal. 247

kemajuan spiritual di samping kemajuan material, mementingkan kesejahteraan sosial

di samping kebahagiaan di akhirat.⁴⁷

Kedamaian dengan Allah dicerminkan dalam kedamaian dengan sesama masyarakat yang berperadaban terhimpun atas dasar dan faktor yang berhubungan dengan kehendak dan kebebasan secara pribadi. Sebaliknya suatu masyarakat yang terhimpun atas dasar suatu faktor yang berada di luar kehendak manusiawi, dalam pandangan Islam adalah masyarakat terbelakang.⁴⁸

Islam mengatur masyarakat didasarkan ikatan akidah, kewarganegaraan masyarakat. Islam menghimpun orang-orang berkulit hitam, putih, merah, kuning, orang Arab, Romawi, Persi, Euthopia dan bangsa-bangsa lain menjadi umat yang satu dan bersaudara yang bertuhan Allah. Individu yang termulia di dalam masyarakat itu adalah yang paling bertakwa, semua manusia sama. Menerima perintah yang telah dibuat Allah untuk mereka bukan perintah yang direka-reka manusia. Allah berfirman

dalam Surat Al-Hujarat : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحْ بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara. Karena itu damaikanlah keduanya dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat”.

Pada ayat 13 dijelaskan⁴⁹

⁴⁷ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 3. Ikhtiar Baru-Van Hoeve. Jakarta. 1983. Hal 1983-1496

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Hidup Damai Dalam Islam* : Tafsir Kontemporer, Gema Insani Press. Jakarta. Hal. 10

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm 845

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ كَرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْلَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu berpasang-pasangan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁰

Inilah sebenarnya menjadi sentral dari peradaban manusia yang melambangkan ketinggian martabatnya, sebagaimana yang telah ditakdirkan Allah kepadanya. Allah telah memproklamasikan kepada masyarakat luas bahwa manusia adalah makhluk mulia.

Masyarakat yang dibentuk oleh *manhaj Ilahi* dan berada di bawah naungan sistem tumbuh dari akidah yang tidak hanya indah, tetapi juga mulia yang disertai dengan jaminan-jaminan keamanan bagi jiwa, harta, dan kehormatan dirinya. Mereka itulah yang menyebarkan kedamaian dan ketentraman jiwa.

Masyarakat dibentuk oleh ikatan kasih sayang, saling mencintai dan terjamin oleh sistem solidaritasnya yang serasi. Itulah masyarakat yang direalisasikan dalam bentuknya yang beraneka ragam sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, hal. 847

⁵¹ Sayyid Qutb, *Op. Cit.*, Hal. 16

C. Proses Timbulnya Perang dan Pencapaian Kedamaian Menurut Islam

Yang menyebabkan Islam suatu saat memobilisir kaum muslimin untuk menghunuskan pedangnya terhadap musuh-musuhnya, adalah karena kesengsaraan dan penderitaan yang mereka rasakan dari kaum musrikin yang tidak menyempatkan kelonggaran sedikitpun dalam memporak-porandakan agama dan juga disebabkan penganiayaan yang mereka derita seperti halnya penderitaan selama lima belas tahun sebelum terjadinya perang Badar.⁵²

Dalam al-Qur'an diterangkan ada sekian banyak sebab yang oleh karenanya disyariatkan peperangan dalam Islam, ia terangkan bahwa orang-orang kafir akan senantiasa berdaya upaya memperdayakan kaum muslimin dan menggunakan siasat untuk menghabisi riwayat mereka dan agamanya. Kebencian orang kafir telah demikian nyata terdengar dari mulut-mulut mereka, sedang apa yang terpendam dalam dada mereka tentu lebih besar lagi. Seperti halnya Q. S. Al-Imron : 120.

إِنْ تَصِلَكُمْ سَخَسَةٌ سَوْفَ تَسُوْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يُّخْزَوْبَهَا

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.”

Q. S. Al-Anfal : 30

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِيْنَ

⁵² Drs. H. Komari, Drs. H. A. Ahmadi, “Perang dan Damai Dalam Islam”. Pustaka Setia. Hal : 132

“Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu dan

Allah sebaik-baiknya pembalas tipu daya”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi penggunaan pedang adalah dalam rangka menumpas keruwetan yang mengepung ide Islam dan para penganutnya. Dan juga menumpas hal-hal yang mengancam ide Islam dalam pertumbuhannya, adalah merupakan tindakan yang tiada bernoda menurut nilai-nilai kemanusiaan.⁵³

Sepanjang karir Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah berbagai contoh dan teladan melaksanakan prinsip-prinsip damai dan perang yang diperkenankan Tuhan itu banyak diketemukan. Salah satu peristiwa yang oleh para ahli sejarah, baik di Timur dan di Barat yang muslim dan non muslim, dicatat dan diakui dengan penuh penghargaan ialah bagaimana Nabi memperlakukan bekas musuh-musuhnya ketika beliau berhasil merebut, menguasai dan membebaskan Mekkah. Tokoh-tokoh dan masyarakat Mekkah yang selama kurang lebih dua dasa warsa menciptakan kesulitan dan ancaman yang luar biasa dan berat gawatnya kepada Nabi dan kaum beriman, beliau maafkan begitu saja dan bahkan diberi berbagai kehormatan, khususnya kepada pemimpin mereka sendiri, musuh bebuyutan Nabi adalah Abu Sufyan. Semua sarjana dunia mengakui bahwa kaum orientalis Barat yang tidak suka kepada Islampun terpaksa mengakui. Bahwa tindakan Nabi saat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵³ Drs. Anshori Umar Setygal, Drs. H. Abu Ahmadi. “Islam Tentang Perang Dan Damai. Hal : 65-66

pembebasan Mekkah itu merupakan tindakan keteladanan yang tidak ada tolak

bandingnya dalam sejarah menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁴

Perkataan Islam memiliki artian mencari salam yakni kedamaian, maka agama yang benar disebut Islam, karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah dan tunduk patuh kepada Tuhan secara tulus. Sejalan dengan itu juga digambarkan bahwa dalam kehidupan surgawi tidak lagi terdengar ucapan kotor melainkan salam, salam atau damai, damai. Benar kalau yang menjadi inti ajaran Islam adalah damai, kedamaian, perdamaian.

Karena itu diserukan agar kaum beriman masuk ke dalam perdamaian itu secara menyeluruh tidak setengah-tengah dan jangan sampai mereka mengikuti jejak setan yang menumbuhkan rasa permusuhan antara sesama manusia. Diingatkan bahwa setan musuh yang paling nyata bagi hamba Allah.⁵⁵

D. Konsepsi Perang dan Damai Menurut Islam

➤ Konsepsi Perang Menurut Islam

Tanda-tanda pertentangan sudah muncul dengan jelas pada menit-menit pertama pada Nabi wafat ketika para sahabat Nabi berselisih mengenai siapa pengganti Nabi memimpin masyarakat yang masih amat muda itu dan bagaimana cara menentukannya.

⁵⁴ Nur Kholish Madjid, "Damai dan Perang Dalam Islam" Ulumul Al-Qur'an No. 2. Vol VI. Tahun 1995. Hal : 86

⁵⁵ *Ibid*, 3. Hal. 82 dan 83

Meringkaskan semua kejadian pertentangan itu kita dapat membayangkan sengit, keras dan serunya para sahabat Nabi berdebat dalam ruangan itu, jika kita ingat bahwa disebabkan hal tersebut maka jenazah Nabi yang mulia baru dimakamkan setelah 3 hari di atas pembaringan.

Padahal Nabi sendiri pernah bersabda agar jenazah orang meninggal dapat dikubur secepatnya. Hanya berkat wibawa dan kepiawian Umar Ibn Al-Khattab perselisihan politik itu dapat diakhiri dan atas inisiatifnya maka Abu Bakar al-Siddiq diangkat dan dilantik untuk menjadi pengganti Rasulullah SAW.

Sudah diisyaratkan bahwa perselisihan dan peperangan antara para sahabat Nabi itu termasuk yang paling sulit dimengerti, antara Aisyah dengan Ali mereka itu ada urusan politik bukan urusan keagamaan, karena itu sesengit apapun mereka bertengkar dan sekejam apapun mereka saling membunuh dalam peperangan mereka tidak pernah saling mengkafirkan.⁵⁶

Rasa dendam yang tertanam dalam jiwa musuh-musuh Nabi khususnya orang-orang Yahudi, benar-benar telah mendorong mereka melanggar kesucian perjanjian yang mereka selenggarakan dengan Nabi, dan di sini ayat menyuruh Nabi supaya bersungguh-sungguh dalam memerangi mereka dan agar sedikit memakai kekerasan.

⁵⁶ *Ibid*, 3. Hal : 87

Sebab kekerasan meskipun tidak disukai tapi dengan memakainya akan dapat meninggikan angka kerugian (dipihak musuh).

Jadi suatu pertempuran yang benar-benar keras, dan sangat kuat, cukup menjadi bekal pertempuran-pertempuran yang mungkin akan terjadi sesudah itu. Sedang mengalahkan musuh dengan kepandaian, akan membuat musuh-musuh yang lain merasa takut menemui pihak pemenang.

Dalam ayat terdapat isyarat bahwa pekerjaan ini hendaknya dilakukan oleh pihak kaum muslimin, manakala mereka dalam keadaan mampu menemui musuh dan memperoleh kesempatan yang menguntungkan. Adapun bila mereka dalam keadaan tidak siap mengadakan pertempuran ini dan tidak mendapatkan kesempatan yang baik dari musuh, dan pula tidak mampu mengalahkan mereka, sebaiknya mereka tangguhkan dahulu pekerjaan ini sampai didapatkan suasana yang cocok dan membantu kemenangan juga disebutkan bahwa perang dalam Islam tidak dimaksudkan pembalasan dendam terhadap seseorang, akan tetapi dimaksudkan memberikan pelajaran dan penyantunan.⁵⁷

Di antara undang-undang perang yang terkandung di dalam Al-Qur'an ialah undang-undang tentang memperlakukan para tawanan yang berhasil ditawan. Membunuh tawanan bukan sesuatu yang wajib dilaksanakan tapi terserah pada pemerintahan. Adapun suruhan membunuh sebagaimana

⁵⁷ Drs. H. Komari, "Perang dan Damai Dalam Islam". Hal : 26

tercantum di dalam Al-Qur'an adalah khusus terhadap tawanan dari perang Badar karena di mana kaum muslimin tertindas di antara kaum musyrikin di Mekkah

“Barang siapa menentang Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah keras siksa – Nya.”

Bagian ayat ini menegaskan ancaman perang bagi mereka yang menyimpan niat jahat kepada kaum muslimin diseluruh pelosok jazirah Arab.⁵⁸

➤ Konsepsi Damai Dalam Islam

Jiwa Islam adalah jiwa damai dan beradab, tidak kejam dan aniaya. Islam meminta kepada musuh untuk memilih damai perdamaian baginya terlebih utama. Padahal barang siapa berperang tidak pada jalan yang hak, Allah tak kan menolongnya, dan kalau Allah tidak menolongnya maka pasti akan kalah dan lari seperti Allah memisakan barang yang hak dan batil. (Q. S. Ar-rad : 17)

Meskipun orang-orang musyrik melakukan bermacam-macam ancaman dan penganiayaan, penyiksaan dan penghinaan terhadap kaum muslimin dan

⁵⁸ *Ibid*, 6. Hal : 134 - 135

agama Islam, tetapi Islam tidak putus asa untuk mendapatkan seruan

perdamaian sebagai suatu jalan menuju hati orang-orang musyrik itu.⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁹ *Ibid.* 6 Hal. 52 dan 213

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hubungan Antara Islam dan Kristen

Islam dan Kristen dikenal sebagai agama yang besar dan mayoritas, namun kedua agama itu terkadang mengalami problem yang menggemparkan seluruh umat manusia disepanjang sejarah dan juga dapat memecah belah antara keduanya yaitu Islam dan Kristen yang tidak lain sebabnya adalah masalah keagamaan. Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama antara umat Kristen dan umat Islam agaknya masih harus dan terus-menerus diupayakan secara baik, adil dan arif adalah interelasi dan interaksi antara umat Kristen dengan umat Islam. Sekalipun sudah lama diupayakan merukunkan kedua umat ini hasilnya nihil.

Para pengikut tiap agama itu menganggap agamanya sendiri lebih unggul dari semua agama lain. Sebagian pengikut agama, khususnya sebagian pengikut agama Kristen dan Islam, berfikir bahwa agamanya sendirilah yang dianggap sebagai agama dalam arti yang sebenarnya, sementara semua agama yang lain itu tidak ada sama sekali. Kepercayaan demikian diberikan sebagai landasan bagi penegasan pernyataan, misalnya “hanya agama saya sendirilah satu-satunya yang dari Tuhan” atau “agama saya sendirilah satu-satunya agama yang mempunyai kebenaran ilahiah yang asli, sementara agama-agama yang lain tidak asli lagi”

Pandangan-pandangan dengan eksklusivis ini tidak dapat dipertahankan kedalam

kultur dunia yang timbul⁶⁰

Masih ada kekhawatiran orang-orang Kristen terhadap mayoritas umat Islam. Kalau-kalau mereka yang mayoritas ini memaksakan secara fisik, agar mereka memeluk agama Islam. Kekhawatiran seperti ini dikemukakan oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama RI 1978-1983) dalam ceramahnya dan penataran calon menggala Bp-7 tgl 14 Februari 1980 di Bogor.⁶¹

Hubungan yang kurang harmonis antara Islam dan Kristen tertulis dalam sejarah perang salib.

Hubungan Islam dan Kristen sebenarnya telah terjadi ketika Nabi Muhammad masih berada di Mekkah. Setelah mulai menyebarkan agama baru secara terbuka, yang diantara seruannya melarang penduduk Mekkah menuhankan selain Allah, maka nabi dan para sahabatnya sering mendapat ancaman teror dan perlakuan tidak manusiawi dari kaum kafir Quraisy.

Saat hijrah ke Ethiopia, umat Islam mendapat sambutan secara mesra, baik raja yang beragama Nasrani maupun rakyatnya menerima dengan penuh kehangatan atas kedatangan umat Islam yang dikomandani Ja'far bin Abi Thalib.

Diriwayatkan setelah dijelaskan tentang Agama Islam yang esensi ajarannya sama dengan agama yang dibawa Nabi Isa (Yesus) ataupun nabi-nabi

⁶⁰ Wiliam Montgomery Watt, *Titik Temu Islam dan Kristen, Persepsi dan Salah Persepsi*, Gaya Media Pratama Jakarta Hal. 191-192.

⁶¹ *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Badan Litbangs Dept. Agama Jakarta. 1982, hal 10

nabi sebelumnya berupa ajaran Tauhid (meng-esakan Tuhan), Raja Janasi beserta sejumlah pendeta dan Rahib Nasrani di negeri itu merasa terharu. Raja Najasi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikabarkan sampai menitikkan air mata ketika dibacakan beberapa ayat dari surah Mariyam yang menceritakan kelahiran dan kenabian Isa, selain kesucian ibunya. Meskipun orang-orang Quraisy Mekkah telah mengirim utusan Amr bin Ash dan Umarah bin Al Walid (sebelum keduanya masuk Islam), yang meminta raja menolak kehadiran Umat Islam. Namun Raja Najasi lebih mempercayai para sahabat nabi.

Sikap raja Najasi dan sejumlah pendeta Nasrani yang membenarkan ajaran Tauhid yang dibawa Nabi Muhammad inilah yang digambarkan oleh Al-qur'an (S. Al-Maidah :82) bahwa orang-orang Kristen itu lebih dekat persahabatannya dengan umat Islam. Orang-orang Nasrani berhati lurus, jujur selalu berpegang teguh pada Ajaran Tauhid. Tidak hanya pada awal kelahiran Islam, di zaman abad pertengahan atau sekarang inipun terdapat orang-orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kristen yang tetap berpegang teguh pada ajaran Tauhid.

Alwi Shihab menunjuk Lois Massignon, Kenneth Cragg, dan Hans Kuns, sebagai tokoh-tokoh Kristen zaman modern yang juga mengakui kebenaran ajaran Al-qur'an. Walaupun menurut Hamka, pandangan-pandangan atau akidah mereka belum sepenuhnya sama dengan keyakinan Islam. Tetapi hanya mendekati, kalau sama persis tentu mereka masuk Islam.

Sejarahpun merekam hubungan Islam dan Kristen lebih didominasi oleh suasana ketegangan, karena sikap kalangan Nasrani yang merasa kemunculan

agamanya lebih dahulu tetapi teologinya mendapat koreksi sangat mendasar dari

Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Alwi Shihab, penyebab utama ketegangan dalam hubungan Islam-Kristen adalah adanya klaim superior-interior. Baik Islam maupun Nasrani sama-sama mengklaim sebagai agama yang paling benar, universal dan penutup dari agama Tuhan. Untuk agama Nasrani klaim ini terbaca dari ajaran yang menyebutkan bahwa satu-satunya jalan penyelamatan haruslah melalui Yesus dan diluar itu sebagai sesat dan kafir (Matius 12 : 30). Umat kristiani juga mengaku Kristen sebagai agama penutup. Sebaliknya Islam menyatakan sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah (S. Ali Imran : 19,85) selain pernyataan bahwa Nabi Muhammad sebagai pembawa Islam merupakan rasul terakhir (Al-Maidah : 3), Islam juga menilai agama Kristen sudah tidak murni lagi, seperti waktu diturunkan Yesus karena terjadinya penyelewengan dalam tauhid, seperti kemunculan ajaran trinitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Banyak kerusuhan yang melibatkan antar sesama umat beragama. Meski

banyak yang menyatakan bahwa kerusuhan-kerusuhan itu bukan konflik agama, tidaklah dapat dipungkiri dalam peristiwa itu terdapat muatan agama. Konflik antar agama, khususnya Islam dan Kristen, telah memiliki sejarah yang panjang sejak kedua agama itu bertemu. Sejarah hubungan mereka sering diwarnai

suasana saling curiga, benci dan saling bermusuhan. Bagi Islam hal itu bukanlah

watak dari ajaran yang dibawanya.⁶²

Terkadang kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Diseluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan.

Cita-cita diatas pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah sekedar cita-cita, tetapi tugas kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kenyataan oleh setiap agama.

Adanya tugas yang suci itu ditemukan dalam setiap agama dan dirumuskan dalam kalimat yang berbeda-beda baik kata-kata maupun nuansanya, namun sama hakekatnya.

Kasih Tuhan dan keinginan-Nya untuk menyelematkan menjangkau seluruh umat manusia segala zaman. Dari setiap bangsa dan negara dari kepercayaan apapun juga. Tuhan menyelamatkan dunia lewat pendiri-pendiri agama dan penganut penganutnya menurut batas-batas kemampuan yang

⁶² H. Sudarto, *Konflik Islam-Kristen Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, hal 54-63.

dimungkinkan padanya. Keselamatan yang diselenggarakan Tuhan sering dimengerti terlalu sempit oleh mereka yang ditugaskannya. Tetapi menurut ajaran agama, keselamatan dari Tuhan itu diperuntukkan bagi dunia ini baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, baik bersama-sama maupun perorangan, dan mencakup semua aspek eksistensi manusia. Keselamatan berarti terang dalam kegelapan. Pembebasan dari segala bentuk penindasan. Kegembiraan bagi semua mereka yang berduka cita hidup kembali dari kematian. Keselamatan adalah pemenuhan lengkap dan menyeluruh dari eksistensi manusia.

Tetapi patut disayangkan bahwa cita-cita keselamatan dan kedamaian itu selalu menjadi kenyataan yang merata dimana-mana. Sebagai gantinya terjadilah yang sebaliknya yaitu permusuhan dan bentrokan antar umat beragama. Inilah yang sering menjadi *ironi* dari agama, atau bahkan lebih buruk lagi yaitu tragedi agama. Tragedi tersebut memang sering terjadi terutama di negara-negara pluralitas seperti di India dan di Indonesia. Memang terdapat tempat-tempat tertentu di dunia ini, misalnya di Amerika Serikat, dimana perbedaan agama tidak menimbulkan persoalan dan golongan penganutnya bergaul secara terbuka. Begitupun terhadap berbagai kesempatan tertentu seperti di Indonesia. Pada Hari Raya Idul Fitri dan Natal, dimana umat yang terdiri dari penganut agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Kepercayaan, bersama-sama mengikuti perayaan keagamaan dari salah satu agama. Namun kebanyakan bagian dunia dimana terdapat terdapat pluralitas agama pertemuan yang sungguh-sungguh amat minim

dan hanya terbatas pada pertemuan yang dangkal sekedar memenuhi norma sopan santun hidup sehari-hari. Jarang sekali dapat disaksikan seorang kristen misalnya bertemu dengan seorang muslim seperti manusia bertemu dengan manusia pada tingkat kejiwaan yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Sedangkan justru itulah yang dituntut oleh agama. Jadi jelaslah bahwa masih ada tembok pemisah yang menghalangi pergaulan akrab antara pemeluk agama yang berlainan. Tembok pemisah itu tidak lain adalah perbedaan antara agama dan kepercayaan. Dan hal itu bukannya tidak disadari pihak-pihak yang bersangkutan. Adalah suatu hal yang menggembirakan bahwa semua pihak tidak hendak membiarkan rintangan itu berada terus menerus. Dan bahwa mereka bersama-sama mencari jalan keluar dari kesulitan ini. Untuk kemudian bersama-sama menciptakan situasi hidup bersama yang bernafaskan kerukunan.

Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kita hidup dalam masyarakat pluralitas baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Kita dituntut oleh situasi untuk bekerjasama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran

nasional dan internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional,

kemiskinan struktural, sekularisme kiri.⁶³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Persamaan

Kalau kita disuruh menyebutkan persamaan antara Islam dan Kristen, sebetulnya banyak sekali persamaannya. Karena keduanya sama-sama agama samawi yaitu agama yang turun dari Tuhan melalui rasul masing-masing yang diperintahkan ke bumi untuk menyelamatkan kaumnya. Dan ajaran yang dibawanya pun mulanya sama.

Begitupun juga halnya dengan perang dan damai. Dalam ajaran Islam dan Kristen juga banyak persamaannya. Pada dasarnya Islam adalah agama yang suka akan kedamaian. Sifat harfiah berarti kepatuhan dan kedamaian. Dalam ajarannya agama Islam mengatur keseimbangan individu dan masyarakat. Islam menjunjung tinggi nilai toleransi dan melarang keras tentang masalah penganiayaan, sekalipun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
terhadap umat non muslim, demi terealisasinya rahmad untuk semesta alam.

Realitas Toleransi umat Islam dicontohkan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Hujarat ayat 13. Yang berbunyi : "Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu berpasang-pasangan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang

⁶³ Drs. D. Hendropuspito O.C. *Sosiologi semesta Agama*, BPK Gunung Mulia Hal. 170-171
Hal. 170-171

bertakwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Begitupun pada saat Nabi Muhammad masih menjadi pemimpin negara, beliau memperlakukan bekas musuh-musuhnya dengan baik dan beliau memaafkan begitu saja, bahkan diberi berbagai kehormatan oleh beliau.

Pada zaman sahabat sholahudin Al Ayyubi juga demikian Salahuddin mencontoh dan bertindak sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Salahuddin tidak menumpahkan darah, tidak membalas kepada musuh, lebih pada tentara salib yang telah berbuat kejahatan yang keji.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dijelaskan beberapa persamaan sebagai berikut :

1. Dalam pandangan Kristen, peperangan terjadi karena sulit menempuh cara lain. Peperangan boleh ditempuh untuk membela bangsanya sendiri atau bangsa lain yang diserang secara tidak adil. Peperangan yang dilakukan tanpa pandang bulu untuk menghancurkan seluruh kota atau daerah yang luas beserta penduduknya merupakan kejahatan terhadap Tuhan dan Manusia.

Dalam Islam, perang diidentikkan dengan jihad. Jihad dalam pengertian umum berarti usaha maksimal untuk menerapkan ajaran Islam serta memberantas kemungkaran dan kezaliman, baik yang berkaitan dengan pribadi maupun dengan masyarakat. Sedangkan jihad dalam pengertian khusus adalah perang melawan musuh Islam. Pengertian khusus inilah yang selalu dibicarakan secara luas dan terperinci dalam kitab-kitab fiqh dan selalu

berkaitan dengan *qital*, *harb*, dan *ghazwat* (pertempuran, peperangan dan ekspedisi)

2. Berdasarkan pesan-pesan Injil, Gereja Katolik memiliki tradisi faham anti peperangan dan kekerasan sehingga Katolik memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan tradisi pengajaran mengenai peperangan. Bila dalam kondisi tertentu sebuah pemerintahan terlibat dalam peperangan, seorang warga Katolik tidak bisa menolak tugas dan memenuhi kewajiban yang diatur oleh hukum. Injil melarang saling membunuh, kecuali dalam kondisi tertentu. Bila seseorang membunuh seorang manusia, pastilah ia dihukum mati. Sebaliknya, bila hidup menurut ketetapan dan berpegang pada perintah Tuhan, pastilah akan datang suatu pertolongan. Dalam Al-Qur'an, banyak *jihad* yang berarti mengerahkan segala macam kemampuan untuk penyebaran dakwah Islam serta mempertahankan dan melindunginya. Dengan demikian, pengertian *jihad* tidak terbatas pada perang (*harb*), tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam, *Amr Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*. *Jihad* berlangsung secara berkesinambungan, baik dalam situasi aman maupun perang. Rasulullah memerintahkan untuk memerangi orang yang memerangi umat Islam, bukan orang tidak memerangi. Termasuk dalam kategori melampaui batas ialah melanggar larangan, seperti : mencincang berkhiatan, membunuh perempuan, anak-anak orang tua, orang yang tidak memiliki kemampuan berperang, pendeta, memusnahkan tanaman, dan membinasakan binatang tanpa

masalahatnya. Ada beberapa hal yang merupakan latar belakang perlunya berperang menurut Islam. Peperangan hanya suatu keterpaksaan, mempertahankan diri, tanah air, kehormatan, harta dan sanak keluarga, serta melindungi akidah dan kaidah-kaidah agama. Tujuan peperangan bukan untuk menghina musuh dan merampok apa yang ada di tangan mereka, tetapi untuk mengamankan kaum muslimin dan memberikan kesempatan kepada mereka yang berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Tujuan lainnya adalah membantu orang-orang yang lemah. Perintah Jihad dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kata *fi sabilillah* (dijalan Allah). Hakikat *sabilillah* adalah segala usaha untuk mencapai ridha Allah dengan titik sentral pada perwujudan tauhid dalam bidang syariat. Dirangkaikan dengan jihad dan *sabilillah* merupakan isyarat bahwa pelaksanaan jihad tidak boleh menyimpang dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh Allah. Jihad tidak dikaitkan dalam jangka waktu tertentu, tetapi berlaku secara berkesinambungan dan merupakan ciri khas yang menandai orang-orang beriman. Para ulama berpendapat perang adalah wajib berdasarkan teks Al-qur'an dan sunnah rasul. Bila jihad diartikan sebagai perang fisik, hukumnya *fardlu kifayah*. Bila jahad itu dimaksudkan dalam pengertian umum, hukumnya *fardlu 'ain*. Islam memiliki tiga sasaran jihad, yaitu musuh nyata, syaitan dan hawa nafsu.

3. Menurut ajaran Kristen, manusia perlu memperbaiki hubungan dengan Allah maupun dengan sesamanya. Al kitab menyiarkan berita bahwa Allah

berinisiatif untuk mengadakan perdamaian. Berita perdamaian terjadi pada kayu salib di Bukit Golgota. Yesus memenuhi segala yang diperlukan umat manusia untuk mewujudkan perdamaian yang direncanakan oleh Allah. Dalam hubungan antara sesama manusia, sulit diwujudkan perdamaian karena masing-masing tidak mengakui kesalahannya. Perdamaian tidak mungkin dibeli dengan murah. Perdamaian itu harus ditebus oleh pengorbanan Yesus. Hal tersebut menunjukkan keagungan berita perdamaian dan cinta kasih yang tidak terbatas. Suatu ketika perdamaian yaitu harus berusaha mengatasi segala pengasingan dan perselisihan dalam lingkungan hidup lokal dan global. Kekuatan agape yang menegakkan perdamaian dan persaudaraan harus dimasukkan dimana-mana. Pelayanan perdamaian yang telah dipercayakan kepada manusia pada dasarnya merupakan suatu pelayanan dengan Allah. Sedangkan Islam secara bahasa berarti kedamaian dan keamanan. Karena itu Islam mengandung makna masuk ke dalam suasana atau keadaan damai, baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Sebagai agama, Islam mengajarkan beberapa aspek nilai dan norma yang dapat membawa para penganutnya bersikap damai dengan Tuhannya dan dengan sesama makhluk. Sikap damai dengan Tuhan diwujudkan dalam sikap *istislam*, *inqiyad*, dan *ikhlash*. Sedangkan damai terhadap sesama makhluk diwujudkan dalam sikap *ihsan*, *ishlah* dan *qisth*. Pengakuan akan keesaan Tuhan merupakan inti ajaran yang disebut tauhid yang mendasari pengakuan akan kesatuan, persamaan dan persaudaraan umat manusia. Islam menginginkan keseimbangan sikap

manusia : antara spiritual dengan material dan antara kesejahteraan sosial dan kebahagiaan di akherat. Sebahagiaan hakiki tercapai manakala seorang muslim menghadapkan diri kepada Allah SWT. Ia akan sepenuhnya merasa aman, tentram, teguh dan damai. Kedamaian merupakan pantulan kalbu yang dihasilkan oleh refleksi dari kelurusan konsepsi tentang Allah sebagai *rabb*-nya. Kedamaian dengan Allah dicerminkan dalam kedamaian dengan sesama. Masyarakat yang dibentuk oleh *manhaj Illahi* dan berada di bawah naungan sistem tumbuhan dari akidah yang tidak hanya indah, tetapi juga mulia yang disertai dengan jaminan-jaminan keamanan bagi jiwa, harta dan kehormatan dirinya. Mereka itulah yang menyebarkan kedamaian dan ketentraman jiwa.

C. Perbedaan

Sangat banyak persamaan ajaran yang dibawa oleh kedua agama tersebut yaitu antara ajaran agama Islam dan ajaran agama Kristen, apalagi terutama tentang hal perang dan tentang damai. Tetapi meskipun begitu keduanya, yaitu antara ajaran agama Islam dan ajaran Kristen tidak luput dari suatu perbedaan karena bertambahnya tahun bertambah berbeda pandangan dan pemikiran orang dan juga bertambah berkembang wawasan yang mereka peroleh.

Dalam hal ini, pandangan mereka tentang perang dan damai banyak kesamaan baik dilihat dari segi Al-Qur'an, kitab sucinya agama Islam maupun dari segi Injil atau al kitab, kitab sucinya agama Kristen.

Perbedaannya yaitu terletak pada perlakuan mereka, yaitu perlakuan orang-orang Islam terhadap orang-orang Kristen dan perlakuan orang-orang Kristen terhadap orang-orang Islam.

Menurut pandangan saya, perlakuan orang-orang Kristen terhadap orang Islam lebih kejam dibandingkan dengan perlakuan orang Islam terhadap orang Kristen. Ini bisa kita lihat dan kita baca dalam sejarah perang salib. Karena dalam sejarah perang salib dapat kita rasakan hal yang menonjol tentang perlakuan orang-orang kristen terhadap oarng-orang Islam. Orang-orang Kristen sangat tidak manusiawi. Mereka melakukan segala macam cara untuk bisa mengalahkan orang-orang Islam dan supaya bisa menguasai daerah-daerah orang-orang Islam untuk program kristenisasi.

Pada pemerintahan Paus Urganus II, beliau menyerukan himbauan yang membakar perasaan umat Kristen, dan setelah membakar emosi pendengarannya dengan cerita-cerita panas, Paus Urganus II kemudian menggedor patriotisme dan sentimen keagamaan mereka. Karena termakan oleh seruan Paus Urganus II, maka orang-orang Kristen terutama yang muda bergelora sekali dan sangat bersemangat sekali untuk mengadakan perang salib tersebut.

Dalam perang salib tersebut perlakuan orang-orang Kristen sangat kejam tapi orang-orang Islam masih memperlakukan dengan baik dan banyak mengajak untuk jalan perdamaian. Perang salib yang I telah membawa gemilang pada kaum orang-orang Kristen, tetapi pada perang salib yang ke II dan ke III tidak

membawakan hasil melainkan orang-orang Kristen tersebut mengalami kegagalan.

Dengan terjadinya kegagalan tersebut, orang-orang Kristen bertambah marah dan semakin benci dengan orang-orang Islam. Kemudian muncullah kaum orientalis, yakni sebuah kaum yang tidak bisa terima atas kekalahan perang salib yang terjadi.

Telah banyak bermunculan tokoh-tokoh orientalis dan bermacam-macam pula program yang disusun dan diupayakan oleh kaum orientalis. Salah satunya adalah untuk mengkristenkan orang-orang Islam terutama yang agama dan budayanya masih lemah.

1. Menyerang Islam dalam mencari kelemahannya, menakutkan orang lain bahwa Islam adalah agama yang diambil dari agama Nasrani dan yahudi, merendahkan nilai-nilainya serta menjatuhkan martabat nabinya dan seterusnya.

2. Memelihara pergaulan Nasrani dari bahaya Islam dengan cara menutupi kebenaran Islam, meyakinkan kaumnya atas kekurangan Islam, serta memperingatkan agar tidak menyerah kepada agama Islam.

3. Misi zendy dan mengkristenkan orang-orang Islam

Dengan banyaknya hal yang telah dilakukan oleh orang-orang Kristen terhadap orang-orang Islam begitu sadisnya tapi ternyata kaum muslim di dalam menerima kemenangannya atas kaum salib yang telah kalah tersebut itu tidak lupa daratan, apalagi membalas kekejaman dan terornya kaum salib, tentara Islam

tetap berkarakter tinggi dan berbudi luhur, menunjukkan keagamaan watak yang dipuji dan perlu diketahui, bahwa diantara masa peperangan dengan masa damai didalam perang salib itu lebih banyak masa damainya.

Kaum orinetalis pun tahu persis tentang kekokohan akidah agama yang menjadi penghalang utama bagi mereka. Dalam tulisan Lorence Brown, "Suatu bahaya besar yang terselubung Islam adalah meratanya akidah dan ketataan pemeluknya pada ajaran yang menjadi sendi dalm hidupnya dengan penuh vitalitas mempertahankan diri laksana benteng yang kokoh dihadapan.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian tersebut diatas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pengertian perang menurut agama Islam adalah diidetifkan dengan jihad. sedangkan damai adalah Islam mengandung makna masuk dalam keadaan damai karena Islam mengantrakan beberapa aspek nilai dan norma yang membawa penganutnya bersikap damai dengan Tuhan dan sesama mahluk, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat: 13
2. Proses timbulnya perang salib dalam Islam maupun Kritten perang salib terjadi karena orang-orang Islam maupun Kristen sedang tertindas dan diperangi tetapi dalam Islam dan Kristen dilarang memperlakukan musuh dengan berlebihan seperti membunuh anak-anak kecil.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dan sebagai pencapaian kedamaian adalah karena keduanya memahami bahwa kitab suci keduanya menerangkan bahwa kita sesama umat beragama adalah bersaudara dan dilarang terjadinya pertumpahan darah.
3. Bagaimana menjaga kedamaian dan supaya tidak terjadi lagi peperangan, Islam dan Kristen mengupayakan supaya sesama umat beragama saling menghormati dan tidak saling membenarkan agamanya sendiri

Dari sini jelaslah bahwa kedua agama bebas ini memiliki konsep kedamaian dan teks yang mengatur diperbolehkannya perang, sebagaimana agama-agama lainnya di dunia, demi perwujudan sosialisasi nurani manusiawi, namun yang membedakan adalah sumber dan keyakinan yang dimiliki tiap-tiap agama.

B. Saran

Dengan selesainya pembahasan mengenai perang dan kedamaian dalam konteks Kristen dan Islam, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Ajaran agama harus ditempatkan pada porsi yang benar. Karena itu, umat beragama hendaknya memperdalam pengetahuannya tentang agama masing-masing agar dapat mengaktualisasikan ajaran di segala tempat dan waktu.
2. Problem kerukunan umat beragama terkait dengan peran serta relevansi agama untuk kehidupan masyarakat. Karena itu, agama tidak boleh diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Umat manusia merupakan satu kesatuan. Keimanan harus diintegrasikan dengan wawasan kemanusiaan. Sikap saling mengasihi diantara sesama manusia perlu dibudayakan. Kesenjangan sosial harus diatasi dengan kerja sama yang baik diantara sesama manusia.
4. Kedamaian sangat diharapkan umat manusia di dunia. Peperangan hendaknya dihindarkan jika perdamaian masih bisa diwujudkan. Siasat untuk memecahkan belah persatuan harus dilawan dengan usaha persaudaraan dan kekompakan melawan usaha pemecah belah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul A Ghanim, *Perang dan Damai di Masa Rasulullah*, Terj. H. Salim Basyaharil, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. II, 1992.

Anshori Umar Setygal, Drs. H. Abu Ahmadi, *Islam Tentang Perang dan Damai*

B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 7 PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, Cet. I, 1989.

D. Hendrapuspita OC, *Sosiologi Agama*, BPK Gunung Mulia

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, Jakarta, 1994

Ensiklopedi Islam, Departemen Agama RI

Henry S, Lukas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Penerjemah Dr. Sugiharjo Sumobroto, Drs Budiawan Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya.

Hartono Ahmad Jaiz, *Ambon Bersimbah Darah, Ekspresi Ketakutan Ekstrimis Nasrani*, Dea Ekspres, Jakarta, 1999

Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 3, Ikhtiar Baru-Van Hoeve Jakarta. 1983

Imam Katholik konferensi Wali Gereja Indonesia, penerbit Kanisius, Pnerbit Obor.

James Finn, *Masyarakat Beriman dan Tatanan Dunia Dalam Tinjauan Kristen*, Prof. Dr. Ismail Raji Al-Faruqi (ed). Dialog Tiga Agama Besar, Ter, Toko Susilo Kahhar, Suprianto Abdullah, Pustaka Progreessip, Surabaya Cet. I, 1994

J. Verkully, *Aku Percaya: Uraian Tentang Injil dan Seruan Untuk Percaya*, Terj. Soegiarto, PT BPF Gunung Mulia, Jakarta, Cet. XVI. 1989.

Komari, *Perang dan Damai Dalam Islam*, Pustaka Setia

Lembaga Al kitab Surabaya, *Perjanjian Baru*, Jakarta, 1996

Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarata, 1989.

Mahmud Hamdy Zaquzuq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*

Muhsin Anbatani, *Kenapa Kita Tidak Berdamai Saja Dengan Yahudi*, Terj. H. Salim Basyahril, Gema Insani Press, Jakarta, Cet III.

Muller Kruges, *Sejarah Gereja di Indonesia*.

Nikolaous Hayon SV (ed), *Tema-Tema Paulus*, Nusa Indah, Cet. I, 1989

Nurcholis Madjid, *Damai dan Perang Dalam Islam*, *Ulumul Al Qur'an*, No 2 Vo. VI, th, 1995

Sudarto, *Konflik Islam dan Kristen Menguk Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang.

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam, Hukum Fiqh Lengkap*, CV Sinar Baru, Bandung. Cet. XXII, 1989

Sayyid Qutb, *Hidup Damai dalam Islam, Tafsir Kontemporer*, Gema Insani Press, Jakarta

Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, ed. I, 1991

Tafsir Ibnu Katsir, Juz I

Yusuf Qardhawi, *Agenda Permasalahan Umat*, Terj. Moh. Nurhakim, Gema Insani Press, Jakarta, Cet.II, 1994.

Zainuddin, Pengantar Penerjemah, William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam-Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*, Gaya Media, Jakarta, Cet. I, 1996.